

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang berada di antara masa anak-anak dan dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang pesat. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah mereka yang berusia 10–19 tahun, sementara Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan rentang usia 10–18 tahun. Masa remaja sering dianggap sebagai periode kritis karena banyaknya tantangan dan pencarian identitas diri, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu perilaku menyimpang.

Ramadhan (2023) menyebut fase ini sebagai "krisis remaja," di mana kegagalan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dapat menyebabkan masalah perilaku. Surbakti (2013) menambahkan bahwa kenakalan remaja muncul ketika perilaku mereka tidak sesuai dengan norma sosial, dan perilaku ini dapat bervariasi dari pelanggaran ringan hingga tindakan kriminal yang lebih serius. Fenomena ini memerlukan perhatian khusus dari orang tua, pendidik, dan masyarakat karena dampaknya yang signifikan terhadap masa depan remaja dan stabilitas sosial.

Perilaku kenakalan remaja ini menjadi sangat sorotan utama di sejumlah daerah di Indonesia, salah satunya adalah di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh. Kota Lhokseumawe sendiri terdiri dari 4 kecamatan dan 68 desa (BPS Kota Lhokseumawe, 2024). Salah satu desa di kota Lhokseumawe telah menjadi sorotan terkait kenakalan remaja adalah Desa Hagu Barat Laut, mengingat

kecenderungan perilaku negatif yang semakin meningkat di kalangan muda-mudi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan Desa Hagu Barat Laut sebagai lokasi penelitian agar kajian menjadi lebih terarah dan spesifik.

Menurut sebagian orang kenakalan remaja adalah hal biasa yang dilakukan oleh anak yang baru menginjak masa remaja, sebenarnya di masa itulah orang tua dan keluarga seharusnya memperhatikan gerak-gerik seorang anak bagaimana lingkungan pergaulan dan pertemanan yang bisa mengubah suatu perilaku bagaimana cara dia melampiaskan emosi atau rasa penasaran terhadap sesuatu. Oleh karena itu, anak yang menginjak remaja mulai ingin mengenal narkoba, sex bebas, miras, obat-obatan, judi, bolos sekolah, penipuan atau tawuran yang menjadi pelampiasan rasa penasaran seorang anak remaja.

Saat seorang anak sudah memasuki masa remaja di situlah mereka ingin mendominasi kan dirinya dalam lingkungan pergaulannya, yang dimana mereka menganggap apa yang mereka lakukan adalah sebuah keberanian atau sebuah kehormatan, Memasuki sekolah Menengah Pertama, remaja mulai merasa mereka sudah bias melakukan apa yang dilakukan orang dewasa pada umumnya seperti menghisap rokok dan mulai bergadang tanpa tujuan yang pasti. Saat menginjak masa remaja kebanyakan anak ingin mencari jati diri mereka yang sebenarnya itu belum diperlukan untuk tumbuh kembangnya, karena hal yang harus dilakukan di masa itu adalah bagaimana dia mulai belajar dengan giat, dengan tujuan untuk membanggakan orang tua mereka dengan mendapatkan nilai yang baik untuk memudahkan mereka dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru.

Karena itu peran komunikasi interpersonal orang tua atau keluarga itu penting untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap anak yang menginjak masa remaja agar mereka mengetahui mana hal yang baik mana hal yang buruk baik dalam kehidupan kedepannya. Dewi & Kurniadi (2024) menambahkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga adalah kunci dalam membentuk karakter positif anak mencari solusi sendiri di luar rumah.

Saat menginjak masa remaja banyak anak yang ingin terlihat kuat atau berkuasa di lingkungan seumurannya, seperti yang disampaikan oleh Muhammad (2023), faktor yang mendorong anak-anak atau remaja melakukan *bullying* adalah kebutuhan untuk merasa berkuasa, keinginan untuk mendominasi, dan dorongan untuk menargetkan individu yang dianggap tidak berdaya. Lingkungan keluarga turut berperan dalam melindungi anak dari perilaku negatif ini, karena rumah yang penuh ketegangan dan kekerasan dapat membuat anak mencari aktivitas lain di luar. Selain itu, pengalaman ditindas di masa lalu juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan balas dendam agar tidak disakiti lagi. Dan membentuk identitas yang positif, yang semuanya berkontribusi pada pengurangan perilaku kenakalan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, menurut data Monografi gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Jumlah penduduk yang sudah terdata sebanyak 1.158 KK, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.032 dan perempuan sebanyak 2.007 dengan total 4.039 dan kelompok umur 10 sampai 19 tahun sebanyak 1.749.

Dalam upaya meminimalisir kenakalan remaja di Kota Lhokseumawe khususnya di Desa Hagu Barat Laut, penting untuk memahami peran komunikasi

interpersonal antara orang tua dan anak. Meskipun berbagai inisiatif telah dilakukan oleh pemerintah, kepolisian, dan masyarakat, peran komunikasi yang efektif dalam keluarga tetap menjadi faktor krusial yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Dengan fokus pada komunikasi yang terbuka, empati, dan mendukung, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana interaksi antara orang tua dan anak dapat mengurangi kenakalan remaja dan mendukung perkembangan karakter yang positif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti "Peran Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Kota Lhokseumawe)"

1.2. Fokus Penelitian

1. Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak di Desa Hagu Barat Laut Kota Lhokseumawe
2. Kenakalan remaja di Desa Hagu Barat Laut Kota Lhokseumawe

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja di Desa Hagu Barat Laut Kota Lhokseumawe?
2. Apa saja hambatan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pencegahan kenakalan remaja di Desa Hagu Barat Laut Kota Lhokseumawe?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja di Desa Hagu Barat Laut Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui hambatan – hambatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pencegahan kenakalan remaja di Desa Hagu Barat Laut Kota Lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis terutama dalam:

1. menyediakan informasi baru tentang cara komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam konteks pencegahan kenakalan remaja.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal dengan fokus pada dinamika orang tua-anak.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis terutama dalam:

1. Menawarkan panduan praktis bagi orang tua dalam cara berkomunikasi yang efektif untuk mencegah perilaku kenakalan remaja.
2. Memberikan data yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan untuk merancang intervensi yang lebih baik.

3. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga untuk pencegahan kenakalan remaja.